

ANALISIS ANTOLOGI PUISI *PESAN TUA* KARYA HENDRA DJAFAR MENGUNAKAN TEORI *SEMIOTIC*

Abdul Muttalib^{1*}, Wahyuddin¹, Rina Riniawati²

¹Universitas Al Asyariah Mandar

²Universitas Bina Sarana Informatika

*Email: alifbatza@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the poetry anthology "Old Message" by Hendra Djafar using structuralism-semiotic theory. This type of qualitative descriptive research by conducting library research (library research) through relevant reading materials. The analysis was carried out on three poems, "I am a Orderly Poetry," "Salawatku," and "Old Message" which are considered to represent the tendencies of Hendra Djafar's poetry in the types of ballads, odes and contemporary. The analysis of the three poems is then analyzed using the theory analysis are: 1). The dimensions of the icon are analyzed from the power of saying "I" lyrics as a poet as well as acting as a dominant-looking narrator, 2). The index dimension implies that there is tension between the form and content of the poem, contradictions in the psychological dimension between messages and impressions, as well as between exclamations and criticisms, 3). Although the dimensions of arbitrary symbols are not widely found.

Keywords: poetry, anthological analysis, semiotic theory

PENDAHULUAN

Perbedaan mendasar studi kesusastraan dan studi keilmuan terletak pada citarasa bahasa yang digunakan. Pradopo (2007) mengungkapkan, bahasa keilmuan lebih mengutamakan kecemerlangan pada kandungan ilmiahnya, sedangkan bahasa pada karya kesusastraan memiliki kecenderungan bahasa bermuatan estetis, akustis dan metaforis. Kendati fungsi bahasa estetis kesusastraan akan lebih dominan, terutama ketika mengamati karya sastra bergenre puisi.

Seperti karya sastra puisi yang terhimpun dalam buku kumpulan (antologi) *Pesan Tua* karya Hendra Djafar yang lahir pada tanggal 12 April 1982 di Desa Pambusung, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Selain dikenal sebagai aktor dari komunitas Teater Palatto, Hendra Djafar tercatat, sudah dua kali meluncurkan buku kumpulan puisi. Buku

pertamanya berjudul *Prahara Bunga dan Pancaroba* (2014) dan kumpulan puisi yang kedua berjudul *Pesan Tua* (2020).

Buku antologi puisi *Pesan Tua* karya Hendra Djafar berisi 54 puisi yang dominan bergaya ode, balada, dan kontenporer. Khusus penelitian ini akan mengkaji tiga puisi yang masing-masing mewakili gaya, ode balada dan kontenporer. Ketiga puisi yang dimaksudkan yakni puisi berjudul *Pesan Tua*, *Aku Penyair Pesanan dan Salawatku* yang akan dikaji menggunakan teori *semiotic* yang fokus pada kandungan makna puisi.

Sehingga untuk memahami puisi haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan antar unsur-unsurnya sebagai bagian keseluruhan dari puisi. Terlebih menurut Nurweni (2016) ketika hendak melihat unsur puisi pada aspek makna menggunakan analisis *semiotic*. Sedangkan Hidayat (2014) mengungkapkan analisis *semiotic* lebih fokus melihat bahasa sebagai sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dalam dua bagian, yakni: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Unsur penanda merupakan unsur yang berfungsi untuk menandai sesuatu. Sedangkan petanda adalah objek yang ditandai oleh penanda. Secara umum kedua perangkat teori tersebut, menjadi dasar bagi penulis untuk menganalisis antologi puisi *Pesan Tua* karya Hendra Djafar. Adapun penelitian yang relevan dengan materi penelitian dan sudah dijalankan yakni: karya Hasanah (2013) berjudul “*Karakteristik Strukturalisme-SemioticPuisi Karya D. Zawawi Imron,*” sementara penelitian Indra (2018) berjudul “*Sastra Lisan Krinok: Kajian Strukutral dan Semiotik.*”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan metode *library research* yaitu dengan cara studi lewat bahan bacaan yang relevan yang mendukung penelitian, Pradopo (2007). Sedangkan instrumen penelitian secara kualitatif penelitian ini mencoba mendeskripsikan karakteristik puisi Hendra Djafar dalam antologi puisi “*Pesan Tua*” menggunakan teori *semiotic* yang fokus menafsir aspek *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada teks puisi yang akan dikaji, Pradopo (2007). Data yang dimaksud dalam rancangan penelitian ini yakni: puisi dalam buku antologi *pesan tua* karya Hendra Djafar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Semiotik Puisi “Aku Penyair Pesanan”

Analisis semiotik adalah sebuah kajian yang menganalisis sistem tanda dalam puisi, Pradopo (2007). Dalam pengertian tanda dikenal dua prinsip yakni: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antara penada dan petanda dikenal tiga jenis tanda. Tanda sebagai ikon, tanda sebagai indeks dan tanda sebagai simbol. Ketiga aspek ini yang akan digunakan penulis untuk menganalisis

data dari ketiga puisi Hendra Djafar yang termaktub dalam antologi puisi “Pesan Tua”.

AKU PENYAIR PESANAN

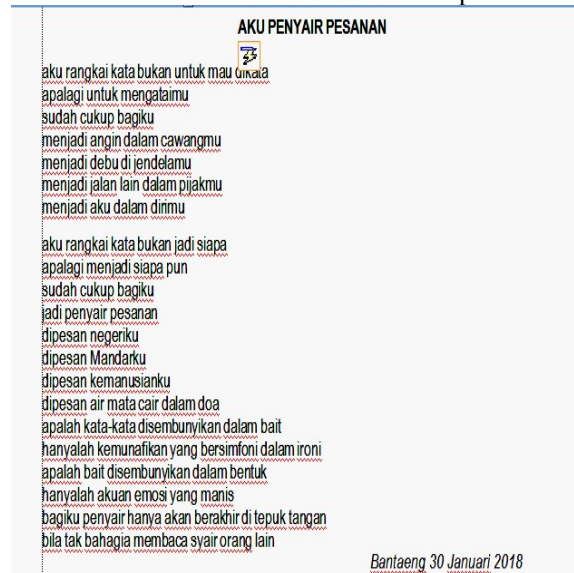
*aku rangkai kata bukan untuk mau dikata /
apalagi untuk mengataimu //*

*aku rangkai kata bukan jadi siapa /
apalagi menjadi siapa pun.*

Aspek simbol pada larik pertama di bait pertama, aku lirik pada teks “aku” bukanlah “rangkai kata” karena kata “aku” adalah manusia yakni “aku” lirik itu sendiri sementara “rangkai kata” bukan lah manusia. Tapi tetap memiliki hubungan alamiah mengingat, salah satu aspek penciri dari manusia yang lazim berkata (indeks). Lalu ikonya di mana? Secara cerdas dan piawai penyair menggunakan metafora “aku” sebagai petanda ((*signified*)) dan penandanya ((*signifier*)) untuk menandai hubungan antara dirinya, yang secara otonom sebagai penyair yang memproduksi puisi menggunakan kata-kata.

Penyair dengan “aku” lirik sudah sangat tepat mengadaikan dirinya dengan “kata”, tanpa perlu menggunakan majas simile; seperti, bak dan laksana. Aku lirik dalam puisi Hendra Djafar jika meminjam istilah Sugiharto (2007) seperti “memberi efek maksimal dengan usaha yang minimal.” Meski pada larik kedelapan (8) bait kedua (2); *dipesan air mata cair dalam doa*. Diksi “air” dan “cair” terasa memiliki logika cacat karena sifat cair secara jelas dan terang benderang dimiliki oleh air, seperti “air mata”.

Artinya pada larik ini penyair luput menimbang secara eksplisit teks “air” dan “cair.” Pada diksi pembuka larik sembilan dan sebelas, penulis juga terbilang “aneh” memaknai diksi “apalah” yang berulang sampai dua kali. Menurut Pradopo (2007), bahasa adalah media komunikasi lapis pertama, sedangkan sastra adalah lapis kedua. Keduanya memiliki konvensi, kaidah, sifat dan ciri tertentu, terlebih jika menulis puisi sebagai aktivitas pencurahan jiwa yang padat secara liris dan bersifat sugestif. Diksi “apalah” terbilang lemah pada aspek sugestif terlebih dalam dimensi akustik.



Gambar 1. Puisi “Aku Penyair Pesanan”

2. Analisis Semiotik Puisi “Salawatku”

SALAWATKU

Ya Rasul...

aku bersalawat padamu /

dengan menegaskan timbangan daganganku//

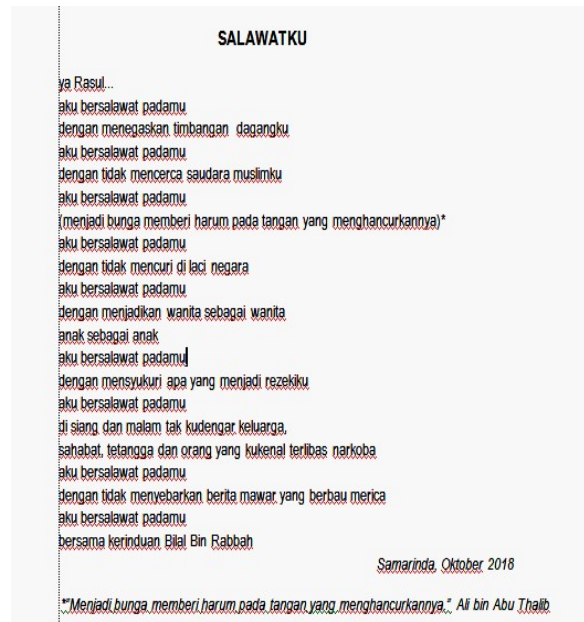
dengan tidak mencerca saudara muslimku //

dengan tidak mencuri di laci negara //

dengan tidak menyebarkan berita mawar yang berbau merica

Puisi kedua Hendra Djafar berjudul “Salawatku” jika dianalisis menggunakan indeks semiotik, pada larik ketiga, kelima, dan kesepuluh kaifiat salawat diyakini “aku” lirik akan menjadi wasilah (penghubung) dalam menyampaikan permohonan kepada Allah SWT. Salawat yang tidak peril ditimbang amal dan ibadahnya lewat pendekatan materialis “timbangan daganganku”, justru sedianya salawat yang dilantunkan menjaga lisan agar tidak “mencerca saudara semuslim” mencegah tindakan korupsi “mencuri di laci negara” bahkan tidak berbuat dan menyebar gibah serta hoax, “berita mawar berbau merica.”

Secara denotatif “timbangan daganganku” coba membandingkan antara ibadah dan surga, antara dosa dan neraka, padahal keduanya tidak memiliki kolerasi logis jika diamati sebagai simbol dalam kajian semiotik. Karena perilaku ibadah dengan terminologi surga dan neraka tidak jauh lebih baik dari sifat “timbanganku.” Justru lewat salawat, aku lirik berharap syafaat dan cinta kasih Rasulullah Muhammad SAW agar memperelak rahmat Allah SWT, karena puisi “Salawat” secara utuh sudah menjadi ikon para pecinta dalam mencapai nilai penghambanya “bersama kerinduan Bilal bin Rabbah.”



Gambar 2. Puisi “Salawatku”

3. Analisis Semiotik Puisi “Pesan Tua”

Puisi ketiga Hendra Djafar “Pesan Tua” dari sisi bentuk dan isi mensyaratkan doa dan harapan besar penyair kepada Alwan Falih Mawarraq serupa arti dari namanya; *menjulang tinggi imannya dan disegani*. Pengembaraan puitik penyair dibuktikan lewat buku kumpulan puisi pertamanya berjudul, *Prahara Bunga dan Pancaroba* (2014) dan buku kedua *Pesan Tua* (2020) dan ditimangsa kapan dan dimana puisi dibuat. Dari ketiga puisi yang dianalisis penulis, menemukan titimangsa daerah Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan, kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, dan di Mandar, Provinsi Sulawesi Barat sebagai tempat penciptaan puisinya.

Pesan Tua

*Alwan Falih Mawarraq /
dalam peperanganmu kelak //
hadapkan tubuhmu pada Ka'bah' //
hadapkan hatimu pada Bait al Makmur //
hadapkan nyawamu pada aras kursia //
hadapkan rahasimu pada Allah semata.*

Pengembaraan fisik, ke tempat-tempat yang ada pada titikmangsa dari ketiga puisi yang diulas dalam penelitian ini, sekiranya menjadi titik tolak bagi peneliti untuk mengamati bentuk penjelajahan “aku” lirik berdimensi rohani sehingga “dalam; berperan melawan hawa nafsu. “*Dalam peperanganmu kelak*” Alwan Falih Mawarraq yang tidak mesti bermakna “peperangan” fisik semata, tapi berpeluang bermakna peperangan rohani melawan hawa nafsu.

Segeralah kembali kepada satu titik kesatuan. Di mana tempat itu? “Ka’ba” sebagai arah sekaligus Kiblat sewaktu mendirikan salat, sebab antara arah “kiblat” dan “tubuh” menghadap bermakna *indeks* dalam kajian semiotik puisi. Jika kiblat manusia adalah “Ka’ba,” maka pemahaman dan keyakinan umat Islam Baitul Makmur sebagai perlambangan dari Kiblat penghuni langit, sebagai ikon dalam puisi ini.

PESAN TUA		
<p>aku menulis puisi ini sebagai doa ulang tahunmu nikmat yang pertama engkau dengar azan dan iqamah sehani setelah teriakmu mengisi cakrawala telah aku siapkan namamu</p> <p>Alwan Falih Mawarraq menjulang tinggi imannya dan disegani demikianlah doa dan harapan orang tua dirambatkan dalam namamu aku tuliskan engkau puisi di usiamu yang lima tahun sebagai dasar dalam pijakmu ingatlah anakku kewajiban manusia yang hakiki adalah bersyukur bila esok engkau bertanya dari mana asalny tubuh, hati, nyawa, rahasia dan zat itu dari Tuhan, anakku</p> <p>lalu engkau bertanya, lagi siapa yang beri pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan bicara itu dari Rasulullah, anakku</p> <p>lalu engkau bertanya lagi dari mana darahmu, kulitmu, dagingmu dan uratmu serta rambutmu itu dari ibumu, anakku sedang tulang dan gigimu serta otakmu itu dari bapakmu ini yang wajib engkau syukuri ini ada dalam diri manusia hingga engkau harus memandang manusia sebagai manusia musuhmu hanya sifat zalim</p>	<p>Alwan Falih Mawarraq yang menjulang tinggi imannya yang disegani engkau lelaki yang akan mengenal kelelahan bukan pria penggembal lelaki di tanah lahir bapakmu adalah <i>bambang pute sarana*</i> lelaki di tanah lahir ibumu adalah bermahkota <i>siri na pace**</i> mengalir dalam darahmu jadi makna lelaki akan menjadi <i>tattuang***</i> di setiap pertarunganmu pandangan disetiap keputusannya ingatlah anakku manusia yang kehilangan tattuang adalah binatang di hutang rimba zombie di keraman kota banning pute sarana dinahkodaj sini**** adalah pintu nurani terbuka ketika memiliki <i>tattuang</i></p> <p>Alwan Falih Mawarraq yang menjulang tinggi imannya dan disegani aku menulis puisi ini di usiamu yang lima tahun ketika manusia melihat manusia sebagai angka memandang pemuh cuniga pada sesama dan alam berzikir dalam ketakutan untuk tidak menerima perintah-Nva jadi bencana di rumah-rumah Tuhan doa-doa menjadi sumber transaksi teroris menjadi senjata mengerdikan agama kemiskinan dipengemisikan negara pada negara pengetahuan menjadi sombong lewat teknologi sedang di rumah sakit para pasien dipercepat takdirnya semua peristiwa ini bukanlah tren di usiamu seribu tahun kelak peristiwa ini akan hidup pula selama pengetahuan kehilangan moral dan puncak sorga adalah kekuasaan dan keserakahan serta tangan-tangan sang tuan memisankan tanggung jawab</p>	<p>Alwan Falih Mawarraq anakku Tumbuhlah menjadi diri sendiri dengan meletakkan ilmu di mata kirimu dan iman di mata kananmu belajarlah ilmu barat anakku setelah engkau matang di ilmu timur ilmu barat akan mengajarkanmu kejujuran dan kemerdekaan berfikir ilmu timur akan mengajarkanmu kebudayaan dan moral</p> <p>jadilah diri sendiri, anakku robohkan setiap senjata yang akan melukaimu kuburilah setiap peristiwa mengancam agamamu, negaramu dan sesamamu dengan menutup telinga mendengarkan nurani ketika nurani yang sudah bicara panggul tombakmu, anakku jangan sarungkan <i>jambia*****</i> setelah engkau memiringkan destar tumbangkan ketidakbenaran yang berdiri angkuh</p> <p>demikianlah pesan tua ini, anakku setelah membaca engkau akan tahu bahwa hidup ini bukanlah cincin batu permata melingkar di jari-jarimu tapi hidup adalah restu Tuhan, keseimbangan alam dan cinta pada sesama beriring doa, cinta dan kasih sayang bermuara padamu selamat ulang tahun, anakku</p> <p>Mandar, Januari 2015</p> <p>*<i>ungkapan lelaki Mandar yang siap diberi warna</i> **<i>harga diri dan rasa iba</i> ***<i>rasa malu</i> ****<i>pegangan dan keyakinan hidup</i> *****<i>badik khas Mandar</i></p>

Gambar 3. Puisi “Pesan Tua”

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka analisis ketiga puisi “Aku Penyair Pesanan,” “Salawatku” dan “Pesan Tua” menggunakan teori *semiotic* yakni: 1). Dimensi ikon dianalisis dari daya ucap “aku” lirik sebagai penyair sekaligus bertindak selaku narator terlihat dominan, 2). Dimensi indeks secara tersirat menampilkan ketegangan antara bentuk dan isi puisi, pertentangan dalam dimensi psikologis antara pesan dan kesan, serta antara seruan-kritikan, 3). Meski pada dimensi simbol bermakna arbitrer tidak banyak ditemukan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan di atas maka penelitian seperti ini ke depannya, diharapkan lebih banyak lagi menganalisis puisi menggunakan teori *semiotic*. Aktivitas penganalisisan puisi dapat dimaknai sebagai usaha menumbuhkan ruang apresiasi puisi secara lebih luar. Ruang apresiasi puisi dibutuhkan tidak hanya bagi para penyair untuk menakar kualitas puisinya, tapi juga dibutuhkan para peneliti agar dapat dianalisis yang kelak hasilnya dapat menjembatani pemahaman bagi para penikmat puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, Hendra, 2020. Kumpulan Puisi Pesan Tua. Mammesa (Media Masyarakat Transparansi Indonesia). Polewali Mandar Sulawesi Barat.
- Hasanah, Muakibatul, 2013. Karakteristik Strukturalis-Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol 12. No 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1589>.
- Hidayat, Rahmat, 2014. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. Editor: *Jurnal Komunikasi*. Vol. 5 No. 2. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20\(02-22-14-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20(02-22-14-05-15-40).pdf)
- Indra, Feerlie Moonthana, 2018. Sastra Lisan Krinok: Kajian Struktural dan Semiotik. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No 1. <https://www.online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/5834>.
- Nurweni Saptawuryandari, 2016. Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Jurnal Sastradan Bahasa*. Vol. 9 No. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/229284948.pdf>.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2007. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang. 2007. *Ripin: Cerpen Pilihan Kompas*. PT. Kompas Media Nusantara.